

**MOTIF BATIK DI RUMAH BATIK SAMPAN PESONA MINANG
DI DESA SUNGAI KASAI PARIAMAN SELATAN**

Ramdhani Zuhuri¹, Ezriani^{2*}

^{1,2}FSRD Institut Seni Indonesia Padang Panjang

¹zuhuriramdhani@gmail.com, ^{2*}ezriani2403@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the batik motifs found at Sampan Pesona Minang Batik House in Sungai Kasai Village, South Pariaman, and to explain the sources of inspiration behind their creation in relation to local culture. This research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, documentation, and literature review for data collection. The findings reveal that the batik house has five main motifs: Tabuik Salingka Bungo Paku, Sampan, Tabuik Sala, Tabuik Balago, and Kabau Padati, all of which are stylized representations of the cultural heritage and daily life of the Pariaman and Minangkabau communities. The motifs are inspired by the Tabuik tradition, coastal life, regional culinary heritage, and agrarian culture, and are transformed into decorative designs while preserving their original identity. In addition to their aesthetic value, these motifs embody symbolic meanings that represent cultural identity, togetherness, mutual cooperation, perseverance, and the relationship between humans and nature. Therefore, the batik motifs of Sampan Pesona Minang Batik House serve as a form of local cultural preservation while strengthening the identity of regional batik as part of culture-based creative industry development.

Keywords: batik, batik motifs, sources of inspiration, local culture, Pariaman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam motif batik di Rumah Batik Sampan Pesona Minang, Desa Sungai Kasai, Pariaman Selatan, serta menjelaskan sumber ide penciptaannya yang berkaitan dengan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima motif utama, yaitu *Motif Tabuik Salingka Bungo Paku*, *Motif Sampan*, *Motif Tabuik Sala*, *Motif Tabuik Balago*, dan *Motif Kabau Padati* yang merupakan hasil stilisasi unsur budaya dan kehidupan masyarakat Pariaman serta Minangkabau. Sumber ide motif berasal dari tradisi *Tabuik*, kehidupan masyarakat pesisir, kuliner khas daerah, dan kehidupan agraris yang diwujudkan dalam bentuk ragam hias dekoratif dengan tetap

mempertahankan identitas aslinya. Selain memiliki nilai estetis, motif-motif tersebut mengandung makna simbolik yang merepresentasikan identitas budaya, kebersamaan, gotong royong, perjuangan hidup, dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, motif batik di Rumah Batik Sampan Pesona Minang menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas batik daerah sebagai bagian dari pengembangan industri kreatif berbasis budaya.

Kata Kunci: batik, motif batik, sumber ide, budaya lokal, Pariaman, Rumah Batik Sampan Pesona Minang.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satunya kerajinan tekstil tradisional berupa batik. Batik tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai budaya, identitas daerah, dan kehidupan sosial masyarakat. Secara etimologis, kata batik berasal dari kata “tik” yang berarti menetes, yang merujuk pada proses meneteskan malam menggunakan canting untuk membentuk pola dan motif pada kain (Handayani, 2018). Dalam perkembangannya, batik tidak hanya berkembang di Pulau Jawa, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia, termasuk Sumatera Barat.

Batik Minangkabau hadir sebagai bentuk ekspresi budaya lokal yang

mengangkat simbol, nilai, dan filosofi adat Minangkabau. Motif-motifnya banyak terinspirasi dari alam, tumbuhan, hewan, serta ornamen ukiran rumah gadang yang sarat makna. Perkembangan tersebut mendorong lahirnya berbagai sentra batik di Sumatera Barat, salah satunya Rumah Batik Sampan Pesona Minang yang berada di Desa Sungai Kasai, Pariaman Selatan.

Rumah Batik Sampan Pesona Minang menjadi pusat produksi sekaligus pelestarian batik lokal yang mengusung identitas budaya Pariaman. Berbagai motif yang dihasilkan, seperti Motif Tabuik Salingka Bungo Paku, Motif Sampan, Motif Tabuik Sala, Motif Tabuik Balago, dan Motif Kabau Padati, terinspirasi dari budaya, tradisi, serta kehidupan masyarakat pesisir Pariaman. Motif-motif tersebut tidak

hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan sejarah, identitas, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedek Andika, A.Md. selaku pemilik Rumah Batik Sampan Pesona Minang pada Oktober 2025, diketahui bahwa sumber ide penciptaan motif berasal dari budaya lokal, ritual adat, makanan tradisional, dan kebiasaan masyarakat Pariaman. Hal ini menunjukkan bahwa setiap motif yang dihasilkan merupakan representasi identitas daerah sekaligus media penyampaian nilai budaya kepada masyarakat. Namun, pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam motif-motif tersebut masih terbatas.

Selain berperan dalam pelestarian budaya, Rumah Batik Sampan Pesona Minang juga berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik bagi ibu rumah tangga, remaja, dan masyarakat umum. Akan tetapi, keberadaan batik ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemasaran, minimnya

dokumentasi akademik mengenai ragam motif, serta persaingan dengan produk batik dari daerah lain. Kondisi tersebut menyebabkan Batik Sampan Pesona Minang belum dikenal secara luas dan nilai budaya yang terkandung dalam motifnya belum tersampaikan secara optimal kepada masyarakat.

Di tengah perkembangan industri kreatif yang semakin kompetitif, penguatan identitas melalui ragam motif batik lokal menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan budaya daerah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji ragam motif batik di Rumah Batik Sampan Pesona Minang, khususnya mengenai bentuk motif dan sumber ide penciptaannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi ilmiah yang memperjelas karakter visual Batik Sampan Pesona Minang sekaligus mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Pariaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk

mendesripsikan secara mendalam ragam motif batik serta sumber ide penciptaan motif yang terdapat di Rumah Batik Sampan Pesona Minang, Desa Sungai Kasai, Pariaman Selatan. Objek penelitian adalah motif-motif batik yang diproduksi oleh Rumah Batik Sampan Pesona Minang, sedangkan subjek penelitian meliputi pemilik dan pengrajin batik yang terlibat dalam proses penciptaan motif.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk visual motif batik yang diproduksi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pemilik Rumah Batik Sampan Pesona Minang, yaitu Dedek Andika, A.Md., serta beberapa pengrajin untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, sumber ide, dan makna motif batik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto motif batik, arsip, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Motif Tabuik Salingka Bungo Paku

Tabuik Salingka Bungo Paku merupakan motif batik karya Rumah Batik Sampan Pesona Minang yang diciptakan pada tahun 2022. Motif ini terinspirasi dari tradisi Tabuik dan Bungo Paku sebagai representasi budaya dan lingkungan masyarakat Pariaman. Motif diaplikasikan pada berbagai produk seperti kain panjang, taplak meja, kemeja, baju stelan, dan rok dengan pewarnaan sintetis berwarna cerah dan kontras yang menjadi ciri khas batik pesisir.



Gambar 1. Motif utama Sampan
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk Tabuik telah mengalami stilisasi menjadi bentuk dekoratif melalui susunan garis lengkung dan tegas yang harmonis. Ornamen Bungo Paku digambarkan dengan bentuk melengkung dan berirama yang mengelilingi motif utama sehingga menghasilkan komposisi yang berulang, seimbang, dan dinamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dedek Andika, motif ini merupakan gabungan unsur Tabuik dan Bungo Paku yang telah mengalami penyederhanaan bentuk tanpa menghilangkan ciri khasnya. Bungo Paku ditampilkan melalui garis-garis lengkung yang berulang, sedangkan Tabuik diwujudkan secara simbolik melalui bentuk yang

menjulang dan menyerupai bagian dari bangunan Tabuik.

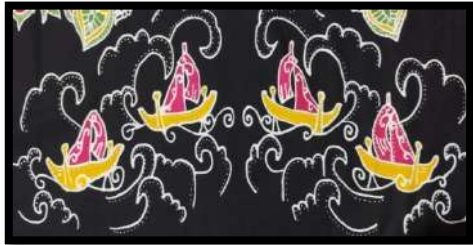
Temuan tersebut menunjukkan bahwa motif Tabuik Salingka Bungo Paku merupakan hasil stilisasi yang mempertimbangkan nilai estetika dan fungsi dekoratif. Penyederhanaan bentuk dilakukan agar mudah diterapkan pada pola batik berulang. Motif ini menjadi representasi budaya dan alam masyarakat Pariaman sekaligus menunjukkan transformasi unsur tradisi ke dalam media kriya batik.

2. Motif Sampan

Motif Sampan merupakan salah satu motif batik Rumah Batik Sampan Pesona Minang yang diciptakan pada tahun 2022. Motif ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat pesisir Pariaman yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Motif digunakan pada berbagai produk batik dengan karakter warna cerah dan kontras khas batik pesisir.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk sampan tidak ditampilkan secara realistis, tetapi telah disederhanakan sehingga tetap mudah dikenali melalui siluet

memanjang dengan kedua ujung meruncing.



Gambar 2. Motif utama Sampan
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)



Gambar 3. Motif pendukung (Biota Laut)
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)



Gambar 4. Motif pendukung Rumah Gadang dan Siriah Gadang
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)

Selain sampan, motif ini dilengkapi dengan unsur biota laut berupa ikan dan terumbu karang yang disusun berulang sehingga membentuk suasana pesisir yang hidup dan dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara, motif Sampan diambil dari kehidupan masyarakat pesisir yang sangat dekat dengan laut. Bentuk sampan disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan desain batik, sedangkan unsur ombak dan ikan digunakan untuk memperkuat suasana laut. Motif ini tidak hanya menampilkan objek sampan, tetapi juga menggambarkan kehidupan masyarakat nelayan beserta lingkungan pesisirnya.

Dengan demikian, motif Sampan dapat dimaknai sebagai representasi visual kehidupan masyarakat pesisir Pariaman yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam serta semangat kerja keras masyarakat nelayan.

3. Motif Tabuik Sala

Motif Tabuik Sala merupakan motif batik yang menggabungkan bentuk Tabuik sebagai unsur utama dengan konsep Sala sebagai makanan khas Pariaman. Motif ini diciptakan pada tahun 2022 sebagai upaya menghadirkan identitas budaya dan kuliner daerah dalam satu motif batik.



Gambar 5. Motif *Tabuik Sala*
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk *Tabuik* telah disederhanakan sehingga mudah diterapkan pada pola batik. Unsur *Sala* tidak divisualisasikan secara langsung, tetapi hadir sebagai konsep yang melatarbelakangi penamaan motif. Komposisi motif disusun secara berulang dengan keseimbangan visual yang tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk *Tabuik* tetap menjadi fokus utama, sedangkan istilah *Sala* digunakan sebagai penanda identitas kuliner khas Pariaman. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya diwujudkan melalui bentuk visual, tetapi juga melalui makna konseptual yang terkandung dalam penamaan motif.

Motif *Tabuik Sala* menunjukkan perpaduan unsur budaya dan kuliner sebagai identitas lokal Pariaman. Selain memiliki nilai estetis, motif ini juga mengandung makna budaya yang memperkuat karakter daerah.

4. Motif *Tabuik Balago*

Motif *Tabuik Balago* merupakan motif yang terinspirasi dari prosesi pertemuan dua *Tabuik* dalam tradisi budaya Pariaman. Motif ini diciptakan pada tahun 2019 dan menjadi salah satu motif khas Rumah Batik Sampan Pesona Minang.



Gambar 6. Motif *Tabuik Balago*
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk *Tabuik* telah mengalami stilisasi sehingga tampil lebih dekoratif. Ciri utama motif ini adalah hadirnya dua bentuk yang

saling berhadapan sebagai representasi peristiwa balago. Susunan garis tegas dan lengkung menciptakan kesan gerak dan interaksi yang dinamis.

Berdasarkan hasil wawancara, motif ini lahir dari momen ketika dua Tabuik dipertemukan. Bentuk Tabuik disederhanakan agar sesuai dengan karakter batik, namun suasana balago tetap dihadirkan melalui susunan bentuk yang saling berhadapan.

Motif Tabuik Balago tidak hanya menampilkan bentuk visual Tabuik, tetapi juga merepresentasikan semangat kebersamaan dan dinamika budaya masyarakat Pariaman melalui komposisi yang hidup dan penuh gerak.

5. Motif Kabau Padati

Motif Kabau Padati merupakan motif batik yang terinspirasi dari kehidupan agraris masyarakat Minangkabau. Motif ini diciptakan pada tahun 2021 dengan mengangkat unsur kabau (kerbau) dan padati sebagai simbol kehidupan masyarakat masa lalu.



Gambar 7. Motif Kabau Padati
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)



Gambar 8. Motif Rumah Gadang
(Dokumentasi: Ramdhani Zuhuri, 2026)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk kabau dan padati telah mengalami penyederhanaan sehingga tampil lebih dekoratif. Kabau dikenali melalui bentuk tanduk dan tubuhnya, sedangkan padati ditampilkan melalui bentuk roda dan bagian gerobak yang sederhana.

Motif ini juga didukung oleh ornamen tumbuhan dan unsur Rumah Gadang yang memperkuat identitas budaya Minangkabau. Susunan motif yang berulang menghasilkan komposisi yang teratur dan seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara, motif Kabau Padati diambil dari kehidupan masyarakat dahulu ketika kerbau dan pedati menjadi bagian penting dalam aktivitas sehari-hari. Kedua unsur tersebut disederhanakan agar sesuai dengan karakteristik batik, namun tetap mempertahankan ciri utamanya sehingga mudah dikenali.

Dengan demikian, motif Kabau Padati merupakan representasi visual kehidupan agraris masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai historis, budaya, dan estetis dalam satu kesatuan motif batik.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*.
- Data, T. P. (2019). *Observasi, wawancara, angket, dan tes*. Jakarta.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Meithiana, I. (2019). *Pemasaran dan kepuasan pelanggan*.
- Rusmali, M. (1985). *Kamus Minangkabau-Indonesia*.
- Suhersono, H. (2005). *Desain bordir motif fauna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, S. (2018). *Seni batik Indonesia*. Yogyakarta.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dharsono Sony Kartika. (2017). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Artikel in Press :

- Rahmanita, N. (2025). Strategi branding dalam industri batik:

Mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal (Studi Kasus Batik Minangkabau). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 7, No. 1, pp. C-06).

Salman, F., Ditto, A., & Yanti, E. (2025). Perancangan motion graphic sebagai media promosi Batik Sampan Pesona Minang. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 235–239. (Jika jurnal ini belum terbit saat sitasi digunakan, dapat dimasukkan ke kategori in press; jika sudah terbit, pindahkan ke kategori jurnal.)

Jurnal :

Andeska, N., & Naufa, M. (2025). Warisan kriya tekstil Aceh: Kajian terhadap tenun songket dan sulam kasab. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 10(3), 777–794.

Astuti, F. A. F., Sugiono, S., & Choiron, M. A. (2016). Analisis interval perawatan komponen kritis unit mesin stitching untuk meminimumkan biaya perawatan dan meningkatkan produktivitas. *Info-Teknik*, 17(2), 253–262.

Dahlia, P., & Izzati, F. I. (2021). Makna simbolis motif batik produk Rumah Batik Minang di Nagari Panyakalan Kabupaten Solok Sumatera Barat. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(1), 43–48.

Febriana, A., Affandi, D. R., & Anam, C. (2014). Evaluasi kualitas

gizi, sifat fungsional, dan sifat sensoris sala lauak dengan variasi tepung beras sebagai alternatif makanan sehat. *Jurnal Teknosains Pangan*, 3(2).

Ferdiaz, F., Listya, A., & Anto, P. (2024). Kajian estetika pada motif batik Sekar Jagad Yogyakarta. *Jurnal Desain*, 11(3), 659–669.

Handayani, W. (2018). Bentuk, makna, dan fungsi seni kerajinan batik Cirebon. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(1).

Izzati, F., & Dahlia, P. (2021). Kain tenun songket dan fungsi budayanya bagi masyarakat di Nagari Pandai Sikek. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 1(1), 1.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.

Janeska, D., & Saputra, N. A. (2025). Implementasi pembelajaran motif Minangkabau pada karya batik siswa jurusan tekstil SMKN 8 Padang. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 40–53.

Lestrai, A. F., & Haq, C. (2025). Makna motif batik di Rumah Batik Nagori Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 358–363.

- Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). Pengembangan motif batik cap menggunakan konsep. *Tanra*, 9(3).
- Mumu, J., & Aninam, P. A. (2018). Analisis konteks asal budaya Papua dalam pendidikan matematika realistik. *Journal of Honai Math*, 1(1), 24.
- Pramono, P., Meigalia, E., Misra, F., Yusuf, M., Almos, R., Putra, Y. S., & Herbowo, N. A. S. (2023). Pengembangan motif batik berbasis iluminasi naskah kuno Minangkabau dalam peningkatan usaha Rumah Batik Dewi Busana dan Canting Buana. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(1), 1–14.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60.
- Pratiwi, M., & Novrita, S. Z. (2022). Bentuk motif batik di Desa Lundang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan (Studi Kasus di Sanggar Azyanu Batik 1000 Rumah Gadang). *Jurnal Pendidikan, Busana, Seni dan Teknologi*, 4(3), 235–247.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Refisrul, R. (2016). Upacara Tabuik; ritual keagamaan pada masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 2(2), 530–550.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Penelitian Pendidikan*, 5(3), 110–116.
- Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan filosofi seni di antara keindahan dan estetika. *Dekonstruksi*, 9(4), 79–84.
- Yuliana, E. D., & Adriani, A. (2022). Studi tentang pewarnaan alam batik studi kasus di Rumah Batik Krinok Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Muara Bungo Jambi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*.
- Erniwati, E., Safardi, S., & Yuhada, R. D. (2024). Analisis strategi pemasaran Rumah Batik Sampan Pesona Minang dalam upaya meningkatkan volume penjualan. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 49–62.
- Dhani, S. R. (2020). *Tinjauan hasil kerajinan batik cap di Batik Sumut Medan Tembung berdasarkan warna, motif dan harmonisasi* (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Kusumaningtyas, R. F. (2009). *Perlindungan hak cipta atas motif batik sebagai warisan budaya bangsa (Studi terhadap karya seni batik tradisional*

Kraton Surakarta) (Tesis).
Universitas Diponegoro.

Putri, Z. Z. P. (2021). *Pembuatan kain batik dengan teknik gabungan antara batik tulis dengan batik cap berbahan kertas duplex* (Laporan Kerja Praktik). Universitas Dinamika.

Misfanny, Recka Chintya. (2020). *Eksperimen Kreatif Desain Motif Hias Geometris Pada Papan Berpaku (Geoboard)*. Jurnal Seni Rupa, 9(1).